

GAMBARAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI MASYARAKAT KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU

M. Ilham¹, Sri Wahyuni², Arneliwati³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: muhamadhamm14@gmail.com

Abstract

Body function decrease along with the aging process and cause problems for the elderly, such as the lack of interaction with the environment. The purpose of the study was to determine the interaction of elderly people in society. This study used quantitative methods with descriptive research designs. This research conducted in Payung Sekaki district Pekanbaru. The sample of this study was 73 elderly. The instrument used was the elderly interaction questionnaire. The results of this study found that the age of the respondents who were the most busiest were 69 respondents (94.5%). The majority of respondents distribution were women with 47 respondents (64.4%). The highest distribution of respondent's work as an IRT were 40 respondents (54.8%). The results of the distribution of respondent's education were 22 respondents (30.1%). The distribution of the most elderly social interactions was good with 51 respondents (69.9%). The results of this study are expecting to be input for the elderly, families about social interaction, so that the elderly and families can increase their interaction with others.

Keywords: overview of interactions, social, elderly,

PENDAHULUAN

Proses menua adalah suatu proses yang terjadi secara berkelanjutan secara ilmiah, yang dimulai sejak lahir dan dialami oleh semua makhluk hidup (Muhith & Siyoto, 2016). *World Health Organization* (WHO) menetapkan usia lebih dari 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua dan berlangsung secara nyata. (WHO, 2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyatakan, yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun keatas (Kemenkes RI, 2016).

Secara global penduduk lansia diprediksi akan mengalami peningkatan terus menerus. Prevalensi penduduk usia lanjut di seluruh dunia pada tahun 2013 sekitar 13,4%, dan pada tahun 2050 diperkirakan akan mencapai sekitar 25,3% sedangkan pada tahun 2070 penduduk lansia diprediksi meningkat menjadi 35,1%. Prevalensi penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 8,9%, dan pada tahun 2050 diperkirakan mencapai 21,4% sedangkan pada tahun 2010 diperkirakan penduduk usia lanjut meningkat sekitar 41% (Kemenkes RI, 2016).

Jumlah penduduk lansia di Provinsi Riau pada tahun 2015 yang berumur 60-64 tahun

sebanyak 128.525 orang, pada umur 65-69 tahun sebanyak 78.695 orang, pada umur 70-

JOM FKp, Vol 7 No.1 (Januari-

74 tahun sebanyak 50.497 orang, sedangkan pada umur 75 tahun keatas sebanyak 47.911 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2016). Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2015), menyatakan bahwa jumlah penduduk lansia yang ada di Kota Pekanbaru pada tahun 2014 yang berumur 60-64 tahun sebanyak 14.438 orang, pada umur 65-69 tahun sebanyak 10.813 orang, pada umur 70-74 tahun sebanyak 6.777 orang, sedangkan pada umur 75 tahun keatas sebanyak 6.464 orang.

Akibat dari pertambahan usia, mereka mengalami proses *degenerative* baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tak mampu akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut (Vicky, 2012).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam

masyarakat. Interaksi sosial sangat penting untuk lansia dan harus di pertahankan sebab dapat berdampak positif terhadap lansia seperti kualitas hidup sebab lansia tidak merasa kesepian. Interaksi sosial juga merupakan hal penting untuk mempertahankan status sosial lansia tersebut dilihat dari kemampuan bersosialisasi (Noorkasiani, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supraba (2015); Widodo, Nurhmidi dan Agustina (2016) dengan judul hubungan aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar, menunjukkan bahwa interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan $p = 0,001$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami interaksi sosial yang baik sejumlah 15 orang (50%) dan yang mengalami interaksi sosial yang kurang sejumlah 15 orang (50%). Pada masa tua, individu mulai menarik diri dari masyarakat, sehingga memungkinkan individu untuk menyimpan lebih banyak aktivitas-aktivitas yang berfokus pada dirinya dalam memenuhi kestabilan pada stadium ini (Tamher dkk, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (Nyumirah, 2012) menjelaskan bahwa lansia yang sebelum dilakukan terapi perilaku kognitif mengalami penurunan kemampuan interaksi sosial yang menyebabkan pikiran, perasaan dan perilaku negatif sehingga lansia malas melakukan interaksi dengan orang lain, malas melakukan aktivitas, merasa tidak berguna, sehingga menyebabkan lansia suka menyendiri, diam dan jarang berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2019, data yang diambil dari Kecamatan Payung Sekaki sebanyak 5079 lansia dan 10 orang lainnya telah dilakukan wawancara, 7 orang diantaranya telah melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di lingkungan karena lansia lebih banyak mendiamkan diri di rumah dan berinteraksi ketika saat melakukan kegiatan disekitar rumah seperti pengajian dan gotong royong. 3 orang lansia diantaranya kurang melakukan interaksi sosial karena lansia memiliki kesehatan yang kurang terbukti dari

hasil wawancara dengan beberapa lansia mengalami hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit lainnya dan kelemahan fisik, sehingga lansia lebih merasa nyaman berinteraksi saat kegiatan berlangsung dilingkungan rumahnya. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengetahui gambaran interaksi lansia di masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial lansia di masyarakat Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai gambaran interaksi sosial lansia di masyarakat. Menjadi bahan informasi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran interaksi sosial lansia di masyarakat

METODE PENELITIAN

Desain penelitian membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan sah, objektif, akurat serta hemat (Setiadi, 2013). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Setiadi, 2013). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini, dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan (Nursalam, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang melakukan pengobatan di Puskesmas di Kecamatan Payung Sekaki dalam satu bulan yaitu sebanyak 276 orang lansia pada bulan Maret 2019. Sampel Penelitian ini berjumlah 73 lansia. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner. Peneliti memodifikasi kuesioner interaksi sosial dari Miraningsih (2013). Kuesioner dijawab dalam bentuk *checklist*. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Kisi-kisi kuesioner interaksi sosial terdiri dari percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain. Lembaran kuesioner berisikan 3 jawaban yaitu

SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju).

Analisa data pada penelitian ini adalah univariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat data umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, data interaksi sosial lansia di masyarakat di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan *persentase*.

HASIL PENELITIAN

Analisa univariat dalam penelitian ini merupakan distribusi frekuensi dan presentase tentang data demografi dan variabel yang diteliti dari 73 Lansia. Adapun hasil analisa univariat dapat dilihat pada uraian berikut

Tabel 1s

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik lansia

Karakteristik Responden	Jumlah	
	N	%
Umur:		
a. Lanjut usia (60-74 tahun)	69	94,5
b. Lanjut usia tua (75-90 tahun)	4	5,5
Jenis Kelamin:		
a. Laki-laki	26	35,6
b. Perempuan	47	64,4
Pekerjaan		
a. IRT	40	54,8
b. Pensiunan PNS	17	23,3
c. Wiraswata	12	16,4
d. Buruh	4	5,5
Pendidikan Terakhir		
a. Tidak Sekolah	12	16,4
b. SD	22	30,1
c. SMP	11	15,1
d. SMA	11	15,1
e. Perguruan Tinggi	17	23,3

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 73 responden yang diteliti, distribusi usia responden sebagian besar adalah lanjut usia berjumlah 69 orang responden (94,5%). Distribusi jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 47 orang responden (64,4%). Distribusi pekerjaan responden paling banyak adalah IRT dengan

jumlah 40 orang responden (54,8%). Hasil distribusi pendidikan respon yang paling banyak adalah SD sebanyak 22 orang responden (30,1%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi interaksi sosial lansia

Interaksi social	Jumlah	Persentase
	N	(%)
a. Baik	51	69,9
b. Buruk	22	30,1

Hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa distribusi interaksi sosial lansia paling banyak adalah baik dengan jumlah 51 orang responden (69,9%).

PEMBAHASAN 1. Karakteristik

Responden a. Usia

Usia responden sebagian besar adalah lanjut usia berjumlah 69 orang responden (94,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mendapatkan (Samper, Pinontoan dan Katuuk, (2017), Fatmawati 2017) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60-74 tahun. Hal tersebut juga sesuai dengan usia harapan hidup di Indonesia yaitu 72 tahun (Kemenkes RI, 2015). Pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial pada lansia (Simanullang 2011). Bertambahnya usia membuat lansia mengalami kemunduran dalam berinteraksi, lansia secara perlahan-lahan mulai melepaskan diri

dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya sehingga mengakibatkan pola interaksi sosial lansia menurun (Andesty & Syahrul, 2018). Menurut peneliti ini sesuai fakta dilapangan didapatkan penelitian bahwa lansia yang berada di lokasi tempat peneliti melakukan penelitian didapatkan hasil bahwa lansia masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik sehingga setiap kegiatan yang di lingkungan tempat penelitian, lansia aktif mengikuti dan lansia juga aktif beraktifitas seperti jualan, kegiatan ibadah, kegiatan olahraga dan lain-lain.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan bawah responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 47 orang responden (64,4%). Dan penelitian di Indonesia Statistik di Indonesia pun menyatakan bahwa populasi lansia diatas 60 tahun didominasi oleh wanita (Kemenkes RI, 2015). Samper, Pinontoan dan Katuuk (2017) dalam penelitian. Berdasarkan teori yang ada, pada umumnya lansia perempuan mengalami keluhan sakit akut dan kronis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga dapat mempengaruhi aktifitas lansia dalam melaksanakan interaksi sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rohmawati (2017) mengatakan mayoritas responden perempuan berada pada kategori interaksi sosial sedang yaitu 16 responden (28,6%). Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup

pada laki-laki dan perempuan (Andesty & Syahrul, 2017).

c. Pekerjaan

Hasil penelitian ini di dapatkan distribusi pekerjaan responden paling banyak adalah IRT dengan jumlah 40 orang responden (54,8%). Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir (Andreas, 2012).

d. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah SD sebanyak 22 orang responden (30,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Samper, Pinontoan dan Katuuk oleh (2017) mengatakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu tamatan SD yakni 23 orang (71,9%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suspiyanti, Huriyah dan Lestari (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah tamat SD atau tidak tamat SD sebesar 87,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Deu (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar SD 50%. Keadaan ini mengikuti pola

pendidikan dari golongan lanjut usia di Indonesia yang umumnya sekitar 71,2% belum mengenal pendidikan formal, sehingga lansia sudah bisa menyesuaikan diri sejak dahulu dengan tingkat pendidikannya sehingga tidak mempengaruhi keadaan *mood*, perasaan dan kualitas hidupnya (Supraba, 2015). Asumsi peneliti bahwa hal tersebut karena pada saat itu mereka kesulitan untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan masalah ekonomi yang rendah.

Sehingga kebanyakan lansia berhenti pada pendidikan dasar atau bahkan tidak sekolah sama sekali. Pada penelitian Tamher dan Noorkasiani (2009), menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia yang berguna dalam menghadapi segala masalah. Rendahnya status pendidikan responden disebabkan karena pada jaman dahulu masih sulit dalam akses pendidikan itu sendiri.

2. Interaksi Sosial Lansia

Hasil penelitian ini di dapatkan interaksi sosial paling banyak adalah baik dengan jumlah 51 orang responden (69,9%). Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan ataupun pertikaian (Sunaryo, 2010). Interaksi sosial tentunya akan memberikan manfaat tersendiri seperti kemampuan memori dan kemampuan bahasa pada lansia akan terasah, dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kemampuan mental bagi lansia (Laelasari, Sari & Rejeki, 2015). Sedangkan berkurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial (Kaplan & Saddock, 1997 dalam Kusumowardani & Puspitosari, 2014). Selain itu, jika lansia jarang melakukan interaksisosial dapat menurunkan kemampuan bahasa dan

kemampuan memorinya (Laelasari, Sari & Rejeki 2015).

Hasil penelitian Widodo, Nurhamidi dan Agustina (2016); Samper, Pinontoan dan Katuuk (2017) didapatkan bahwa lanjut usia sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik yaitu 72 orang (73,5%). Syarat terjadi interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Dimana salah satu dari mereka saling mempengaruhi. Komunikasi belum tentu terjadi walau sudah ada kontak sosial. Namun, kontak sosial tidak ada artinya jika tidak ada komunikasi yang dilakukan (Sunaryo, 2010).

Interaksi sosial yang dilakukan lansia sangat penting seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Aniroh (2013) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia dapat mencegah depresi pada lanjut usia. Interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia akan menimbulkan perasaan bahagia karena berkurangnya kondisi terisolir, dan lanjut usia merasa berguna. Lanjut usia yang melakukan interaksi sosial memiliki banyak teman atau relasi dan memiliki aktivitas untuk mengisi waktu luang sehingga lanjut usia akan merasa berguna dalam menjalani hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2005) terkait interaksi sosial lanjut usia juga memperoleh hasil bahwa interaksi sosial di luar lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup lanjut usia. Lanjut usia yang melakukan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada lanjut usia yang tidak melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial di luar lingkungan keluarga berupa aktif mengikuti kelompok lanjut usia di tempat ibadah, berwirausaha dan menghabiskan waktu untuk pekerjaan yang disenangi sehingga lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang di luar

keluarga seperti adanya kontak fisik ataupun verbal, menyampaikan ide dalam suatu pertemuan. Kegiatan interaksi sosial tersebut membuat lanjut usia memiliki pikiran positif terkait diri dan merasa berguna sehingga kualitas hidup yang dimiliki menjadi meningkat.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” padabahnya dari 73 responden yang diteliti, distribusi usia responden yang paling besar adalah lanjut usia berjumlah 69 orang responden (94,5%). Distribusi jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 47 orang responden (64,4%). Distribusi pekerjaan responden paling banyak adalah IRT dengan jumlah 40 orang responden (54,8%). Hasil distribusi pendidikan responden yang paling banyak adalah SD sebanyak 22 orang responden (30,1%). Distribusi interaksi sosial lansia paling banyak adalah baik dengan jumlah 51 orang responden (69,9%).

SARAN

Bagi perkembangan ilmu keperawatan Bidang ilmu keperawatan khususnya perawat komunitas, dapat digunakan sebagai ide atau pemikiran dan juga masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan tentang Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang berminat dan lebih dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang faktor-faktor interaksi sosial lansia di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini

1

M. Ilham: Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

2

Ns.Sri Wahyuani, S.Kep, M.Kep.,Sp.Kep.J, PhD Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

3

Ns.Arneliwati, S.Kep.M.Kep Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. (2012). interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di kelurahan lansot Kecamatan Tomohon Selatan. Dari http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf diakses 17 Juni 2019.
- Andesty, D., Syahrul, F (2018) Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017: The Indonesian Journal of Public Health, Vol 13, No 2 Desember 2018.
- Kemendes RI. (2015). Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI situasi dan analisis lanjut Usia. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2016). *situasi lanjut usia (Lansia) di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kemendes RI. Retrieved from <http://www.depkes.go.id>
- Kusumowardani, A. dan Puspitosari (2014), Hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali, Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Volume 3, No 2, hlm 106214.
- Laelasari. Sari, S.P. dan Rejeki, Y. F. (2015), Faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas fisik lansia di Posbindu Anggrek wilayah kerja puskesmas sindangjaya Kota Bandung, Jurnal

- Keperawatan, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
- Nursalam.(2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan edisi 4*.Jakarta: Salemba Medika.
- Rohmawati, W. N (2017) Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian dan depresi pada lansia di balai pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta. Diperoleh tanggal 9 Mei 2019 dari <http://repository.unjaya.ac.id>
- Suspiyanti, D. Huriah, T. and Lestari, R. (2014), Fungsi kognitif memiliki hubungan dengan kemandirian activity daily living lansia, media ilmu kesehatan, Vol 3 No 1, hal 6-13. Diperoleh Diperoleh tanggal 9 Juni 2019.
- Samper, T, P., Pinontoan, O, R., Katuuk, M. E (2017) Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. Diperoleh tanggal 9 Mei 2019 dari eJournal Keperawatan (e-KP) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017.
- Setiadi.(2013). *Konsep & penulisan riset keperawatan*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanullang, P. (2011). Pengaruh gayahidup terhadap status kesehatan lanjut usia (Lansia) Di wilayah kerja Puskesmas Darusalam Medan (Tesis). Universitas Sumatera Utara.
- Supraba, P. N. (2015). Hubunganaktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usiadi wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar (Tesis). Universitas Undayana Denpasar.
- Sunaryo. (2010), Psikologi untuk keperawatan, Ed 2 :Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Tamher, S.& Noorkasiani. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Vicky, Tresnia. (2012). *Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di RW XI Kelurahan Ganting Parak Gadang wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang*.Diperoleh tanggal 9 Mei 2019 dari <http://repo.unand.ac.id>.
- Widodo, G. G., & Aniroh, U. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Naskah tidak dipublikasikan, Stikes Ngudi Waluyo Ungaran, Semarang*.
- Widodo, H. Nurhamidi. And Agustina, M. (2016), Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin, *Dinamika Kesehatan*, Vol 7 No 1.